

**PARIWISATA DI DAERAH PEGUNUNGAN: PENGEMBANGAN
EKOWISATA PADA KAWASAN LINDUNG BERDASARKAN
KEMAMPUAN LAHAN**

(Studi Kasus : Kecamatan Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah)

Ellyas Arini Wanda Rachmanto, Istijabatul Aliyah

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret,
Surakarta

Abstrak

Gunung Lawu memiliki banyak potensi alam untuk dijadikan wisata alam (*eco-tourism*). Kecamatan Tawangmangu menjadi salah satu kawasan yang memiliki pertumbuhan serta kegiatan pembangunan untuk wisata alam. Kecamatan Tawangmangu sendiri yang terletak di Gunung Lawu menurut RTRW Kabupaten Karanganyar 2010-2029 memiliki fungsi sebagai kawasan lindung. Oleh karena itu butuh penanganan khusus untuk mengembangkan kawasan wisata alam yang menjadi potensi dari kawasan tersebut. Metode penelitian ini menggunakan observasi dan pemetaan GIS, kemampuan lahan, dan *overlay* ekowisata di kawasan lindung. Analisis kemampuan lahan untuk mengetahui kelas pengembangan lahan dari masing-masing kawasan guna mengetahui apakah masih bisa dikembangkan atau tidak. Dalam kawasan lindung sendiri untuk arah pengembangan terdapat klasifikasi kelas kemampuan lahan dimana kawasan tersebut merupakan kawasan pelestarian alam yang tidak boleh dikembangkan, akan tetapi juga masih boleh adanya kegiatan yang memanfaatkan potensi alam yang terkontrol untuk tetap menjaga kelestarian alam, dan ada pula kelas lahan pada kemampuan lahan yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang tetap memperhatikan pengelolaan alam dan habitat asli.

Kata kunci: Pengembangan Ekowisata, Kemampuan Lahan, Kawasan Lindung

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi daya tarik tersendiri untuk sebuah wilayah dalam mengembangkan potensi yang dimiliki serta meningkatkan pendapatan daerah. Pariwisata sendiri merupakan sebuah kegiatan dimana seorang individu melakukan perjalanan untuk sementara waktu dari tempat asal ke tempat tujuan tertentu untuk menikmati suasana dan mengeluarkan kepenatan (Kodhyat, 1998). Pengembangan sektor pariwisata sendiri memiliki banyak jenis, untuk melestarikan lingkungan sendiri terdapat konsep pengembangan pariwisata yang berbasis alam atau yang biasa disebut ekowisata. Ekowisata sendiri adalah konsep kegiatan pariwisata dimana memuat unsur konservasi sumberdaya alam, pemberdayaan masyarakat lokal, dan meningkatkan kesadaran lingkungan hidup (Nugroho, 2011).

Kecamatan Tawangmangu merupakan salah satu daerah yang memiliki daya tarik pariwisata termasuk pada ekowisata, karena memiliki potensi alam yang banyak. Kecamatan Tawangmangu sendiri terletak di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Pada Kecamatan Tawangmangu memiliki daya tarik utama yaitu wisata alam yang banyak seperti candi, air terjun, taman dan pendakian ke Gunung Lawu. Karena begitu banyaknya potensi wisata alam sendiri semakin banyak pengembangan wisata untuk meningkatkan daya tarik wisatawan sendiri seperti adanya infrastruktur yang memadai, memanfaatkan alam untuk membuat wahana rekreasi dll. Wisata alam sendiri menjadi daya tarik wisatawan karena sangat berbaur dengan alam dan memberikan ketenangan hati saat melakukan wisata sehingga tujuan utama dalam pariwisata

yang menikmati waktu senggang untuk menghibur diri dapat terpenuhi dengan wisata alam.

Selain untuk pengembangan ekowisata, Kecamatan Tawangmangu sendiri pada RTRW Kabupaten Karanganyar 2010-2029 termasuk pada kawasan lindung dikarenakan Kecamatan Tawangmangu sendiri berada pada puncak Gunung Lawu. Menurut Keputusan Presiden No.32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung mengungkapkan bahwa kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber alam, sumber daya buatan dan nilai sejarah serta budaya bangsa guna kepentingan Pembangunan berkelanjutan. Kawasan lindung memberikan perlindungan kawasan yang terdiri dari : Kawasan hutan lindung, kawasan bergambut, kawasan resapan air, sempadan pantai, sempadan sungai, kawasan sekitar danau/waduk, kawasan sekitar mata air.

Dengan adanya pengembangan ekowisata di daerah pegunungan yang merupakan kawasan lindung, pasti memiliki status penanganan tersendiri dan lebih bisa di kendalikan. Oleh karena itu muncul pertanyaan bagaimana pengembangan ekowisata yang beradapada kawasan lindung?

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengembangan Pariwisata Alam (Ekowisata)

Pariwisata sendiri merupakan aktivitas yang dilakukan individu yang melakukan perjalanan sementara dengan tujuan tertentu untuk menghabiskan waktu demi menikmati suasana senggang (Kodhyat, 1998). Sedangkan menurut

Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang mengatakan bahwasanya pariwisata adalah berbagai macam kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (UU No 10 Tahun 2009).

Pengertian tentang ekowisata sendiri dimana pariwisata lebih memfokuskan pada konservasi sumberdaya alam, pemberdayaan masyarakat lokal, dan meningkatkan kesadaran lingkungan hidup (Nugroho, 2011). Ekowisata mengalami perubahan seiring berkembangnya waktu, namun pada hakekatnya ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab kepada kelestarian area yang masih alami dengan memberi manfaat secara ekonomi (Fandeli, 2000). Dalam *Australian Departement of Tourism* (1999) mendefinisikan bahwa yang disebut ekowisata adalah wisata berbasis pada alam dengan mengikutsertakan aspek intepretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis. Sehingga dari ketiga definisi pengertian ekowisata sendiri memberikan sebuah kesimpulan dimana wisata alam/ ekowisata sendiri merupakan wisata yang memiliki konsentrasi pada kelestarian alam dan mengintegrasikan antara sumber daya alam dengan pengembangan ekonomi dan kondisi sosial masyarakat sehingga dapat menjadikan alternatif wisata minat khusus.

Dalam pelaksanaannya pengembangan ekowisata sendiri memiliki pendekatan dimana berupa konservasi untuk pengelolaan alam dan budaya masyarakat (*The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*, 1980). Sementara itu beberapa pendekatan haruslah menjamin kelestarian lingkungan untuk menjamin

keberlangsungan hidup semesta, berikut adalah tujuan dari konservasi (UNEP ,1980) dalam Fandeli 2000 :

- 1) Menjaga ekologis untuk mempertahankan sistem kehidupan
- 2) Melindungi keanekaragaman hayati
- 3) Menjamin kelestarian dan pemanfaatan habitat pada ekosistemnya.

Pada keberlangsungannya, pengembangan ekowisata berwawasan lingkungan menjamin dalam melestarikan alam daripada keberlanjutan pembangunan, maka dari itu pengembangan ekowisata tidak mengeksploitasi alam hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk melakukan kebutuhan edukasi, dan psikologis wisatawan (Fandeli, 2000). Masyarakat Ekowisata Internasional atau *The International Ecotourism Society* (TIES) menyebutkan setidaknya ada 6 prinsip dalam ekowisata antara lain : meminimalisir dampak dari ekowisata terhadap wisata massal bagi lingkungan, membangun kesadaran dan kepedulian terhadap budaya dan lingkungan, memberikan pengalaman positif baik bagi wisatawan maupun warga lokal sebagai tuan rumah, keuntungan finansial langsung bagi konservasi, pemberdayaan warga lokal, dan meningkatkan sensitivitas bagi iklim politik, lingkungan, maupun sosial pada negara tuan rumah.

Pengembangan wisata menurut Departemen Kehutanan merupakan serangkaian kegiatan pembangunan untuk pariwisata alam dimana meliputi pengelolaan pemanfaatan lahan sesuai dengan pemanfaatan ruang agar seimbang serta berkelanjutan (Departemen Kehutanan, 2007). Ekowisata sendiri merupakan salah satu jenis dari pariwisata alam yang dapat dikembangkan menurut (Departemen Kehutanan, 2007) adalah

Konservasi, edukasi, partisipasi masyarakat, ekonomi, dan rekreasi.

Pengembangan ekowisata akan berjalan dengan melakukan pengelolaan pada kawasan pelestarian alam dengan upaya penataan, pemeliharaan, pengawasan, dan pengendalian agar dapat berkelanjutan (Keputusan Menteri No. 167 Tahun 1994 tentang Sarpras Perusahaan dan Pariwisata Alam di Kawasan Pelestarian Alam). Pengembangan potensi ekowisata dilakukan menggunakan pendekatan lokasi, aksesibilitas, fasilitas dan daya tarik untuk melihat pemetaan dari wisata (Niasari, 2007). Dan dalam pemetaan ekowisata memiliki arti penting dalam mengidentifikasi persebaran daya tarik kawasan dan berkaitan dengan penggunaan lahan (Nahuelhual, Carmona, Lozada, Jaramillo, & Aguayo, 2013)

2. Kawasan Lindung

Kawasan lindung merupakan kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber alam, sumber daya buatan dan nilai sejarah serta budaya bangsa guna kepentingan Pembangunan berkelanjutan, pengelolaan kawasan lindung adalah upaya penetapan, pelestarian, dan pengendalian pemanfaatan kawasan lindung (Kepres No. 32 Tahun 1990, Tentang Pengelolaan Kawasan Lindung). Kawasan lindung sendiri bertujuan untuk mencegah timbulnya kerusakan fungsi lingkungan hidup dengan sasaran menurut Kepres No. 32 Tahun 1990 pasal 2 adalah : (a) Meningkatkan fungsi lindung terhadap tanah, air, iklim, tumbuhan dan satwa serta nilai sejarah dan budaya bangsa (b) Mempertahankan keanekaragaman tumbuhan satwa, ekosistem, dan keunikan alam.

“Kawasan Lindung memiliki fungsi utama sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah. Berdasarkan fungsinya tersebut, maka penggunaan lahan yang diperbolehkan adalah pengolahan lahan dengan tanpa pengolahan tanah (*zero tillage*) dan dilarang melakukan penebangan vegetasi hutan.” (Setya, 2007)

Dalam pengertian di atas dapat diartikan bahwa kawasan lindung sendiri sebagai pengelola keseimbangan ekosistem di dunia dan keberadaannya menjadi sangat penting karena melindungi keberlangsungan dari makhluk hidup, dalam kawasan lindung dilarang melakukan kegiatan budidaya, kecuali yang tidak mengganggu fungsi lindung.

Pada RTRW Kabupaten Karanganyar 2001-2009 yang merupakan hutan lindung di Kabupaten Karanganyar meliputi Kecamatan Tawangmangu, Kecamatan Ngargoyoso, Kecamatan Jenawi, dan Kecamatan Jatiyoso.

3. Kemampuan Lahan

Kemampuan lahan sendiri merupakan suatu evaluasi terhadap lahan untuk dapat digunakan berdasarkan karakteristik yang dapat digunakan secara intensif dengan harapan akan memberikan hasil yang tinggi (Arsyad, 1989). Tujuan SKL Morfologi ialah memilah bentuk bentang alam/morfologi pada wilayah dan/atau kawasan perencanaan yang mampu untuk dikembangkan untuk dikembangkan sesuai dengan fungsinya (PERMEN PU No.20/PRT/M/2007). Kemampuan lahan menggunakan sistem *shoring* dimana harkat yang tinggi akan mempunyai kemampuan lahan yang baik dan sebaliknya untuk jumlah harkat yang

rendah akan mempunyai kelas kemampuan lahan yang jelek, faktor yang mempengaruhi adalah : kelembaban tanah, kapasitas penyerapan unsur hara, kedalaman efektif tanah dan daya tahan tanah terhadap erosi (Soepraptoharjo, 1962).

Lalu dari hasil penelitian pada Zuhdi (2006) tentang “Analisis Kelas Kemampuan Lahan di Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen” bertujuan untuk mengetahui kelas kemampuan lahan daerah penelitian, dan mengetahui faktor dominan yang berpengaruh terhadap kelas kemampuan yang memiliki hasil bahwa kelas kemampuan lahan daerah dibagi dalam beberapa kelas dengan faktor yang mempengaruhi seperti kemiringan lereng, tingkat erosi dan muka air tanah (Zuhdi, 2006).

Kemampuan pengembangan sangat rendah sehingga sulit dikembangkan dan atau tidak layak dikembangkan, lahan seperti ini sebaiknya direkomendasikan sebagai wilayah lindung atau budidaya yang tidak berkaitan dengan manusia contohnya untuk wisata alam, Morfologi tinggi tidak bisa digunakan untuk peruntukan ladang dan sawah sedangkan kemampuan lahan dari morfologi rendah berarti kondisi morfologi tidak kompleks berarti tanahnya datar dan mudah dikembangkan sebagai tempat permukiman dan budidaya (Sefle, 2013). Untuk lebih mengetahui dari kawasan lindung IUCN membagi dalam beberapa kategori kawasan lindung yaitu : (I) Area susah/liar untuk perlindungan alam, (Ia) kawasan lindung untuk penelitian, (Ib) kawasan lindung untuk pelestarian alam, (II) kawasan lindung untuk perlindungan ekosistem dan rekreasi, (III) kawasan lindung untuk konservasi, (IV) kawasan lindung untuk manajemen konservasi, (V) untuk wisata

dan *landscape*, (VI) menjaga sumber daya alam untuk keberlanjutan ekosistem. (IUCN, 2002)

4. Pemanfaatan Kawasan Lindung sebagai Ekowisata

Keberlanjutan ekowisata dalam kawasan lindung juga perlu dipertimbangkan dalam pengembangannya, faktor yang mempengaruhi perkembangan ekowisata di kawasan lindung antara lain (Wulandari & Sunarto, 2013) :

- 1) Potensi wisata yang tetap di pertahankan oleh masyarakat
- 2) Dapat memberdayakan masyarakat sekitar dengan adanya wisata
- 3) Kegiatan ekowisata tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan justru memperkenalkan kepada masyarakat mengenai lingkungan

Pembangunan ekowisata juga harus memperhatikan dari segi kesesuaiannya pada kawasan lindung, pola pemanfaatan ruang yang ada perlu diatur dengan terstruktur dan dibagi menjadi beberapa blok bisa mulai dari panorama alam, wisata keluarga, kegiatan edukasi, outbond, dan tempat pertemuan juga perlu memperhatikan aksesibilitas dan keamanan dari pengembangan ekowisata di kawasan lindung (Riyanto, Hamzari, & Golar, 2014). Pengembangan ekowisata pada kawasan lindung juga harus memperhatikan aktivitas dari wisatawan yang nantinya akan mempengaruhi pelestarian lingkungan, yang nantinya akan berpengaruh pada sosial- ekonomi-dan lingkungan pada kawasan (Ardahanlioglu & Ozhanci, 2014). oleh karena itu perlu mengurangi dampak lingkungan, dan melatih masyarakat untuk tanggap pada pelestarian lingkungan dan wisatawan yang harus beradaptasi dengan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan

lingkungan juga memberikan monitor kepada fasilitas yang terjangkau (Jairam, 2011). Untuk keberlanjutan dari ekowisata pada kawasan lindung seperti penelitian Dadan tentang “Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung” yang mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan program ekowisata perlu adanya peranan pemerintah dalam pengelolaan lingkungan dan pendanaan serta penyuluhan kepada masyarakat agar dapat memelihara lingkungan sekitar dan tetap mendapat berkah dari wisata (Mukhsin, 2015).

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan survei primer maupun survei sekunder. Dimana pada survei sekunder dengan tujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang telah ada, survei sekunder diperoleh dari studi pustaka dan studi instansi guna memperdalam data dan teori, tidak hanya itu ada juga wawancara kepada instansi dan studi literatur untuk memperkuat informasi. Kedua yaitu survei primer yang dilakukan untuk mendapatkan informasi terbaru dan secara langsung dari lapangan pada kawasan penelitian. Ada pengumpulan informasi bisa dengan observasi.

Selain dengan metode pengumpulan data tersebut, juga metode analisis yang digunakan dalam penyusunan pengembangan ekowisata di kawasan pelestarian yaitu : 1) Pemetaan wisata berbasis alam (ekowisata), 2) Analisis Kemampuan lahan untuk mengetahui kelas fungsi lahan, 3) Overlay Kawasan ekowisata dan kemampuan lahan pada kawasan, 4) Analisis teori dengan hasil overlay kawasan.

Tabel 3.1 Metodologi Pengembangan Ekowisata pada Kawasan Lindung

INPUT	PROSES	OUTPUT
Data potensi wisata berbasis alam (ekowisata)	Pemetaan potensi ekowisata	Untuk mengetahui persebaran ekowisata pada kawasan penelitian
Data satuan kemampuan lahan kawasan penelitian	Analisis kemampuan lahan	Untuk mengetahui kelas lahan guna mengetahui kemampuan lahan pada kawasan penelitian
Peta potensi pariwisata Kab. Karanganyar	Overlay kawasan ekowisata dan kemampuan lahan	Untuk mengetahui proses pengembangan yang sesuai dari hasil analisis dengan teori yang ada.
Peta kawasan lindung Kabupaten Karanganyar		
Observasi kawasan penelitian		

Sumber: Peneliti, 2018

HASIL PEMBAHASAN

1. Pemetaan Ekowisata

Kecamatan Tawangmangu adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah dengan luas wilayah 7.003,16 Ha yang terbagi oleh 3 Kelurahan dan 7 Desa yaitu Kelurahan : Tawangmangu, Blumbang, dan Kalisoro, sedangkan desanya yaitu : Bandardawung, Gondosuli, Karanglo, Nglebak, Plumbon, Sepanjang, Tengklik. Dan penduduk pada Kecamatan Tawangmangu sekitar 45.663 jiwa. Potensi wisata Kecamatan Tawangmangu sendiri memiliki banyak ragam dari mulai wisata alam, wisata budaya dan ritual, wisata kuliner, wisata ziarah, dan wisata belanja. Karena berada pada daerah pegunungan, Kecamatan Tawangmangu memiliki daya tarik tersendiri dalam wisata alam (Ekowisata) dimana udara dan lokasi sangat sangat sejuk, sangat berpotensi untuk daerah wisata. Untuk potensi wisata alam (Ekowisata) pada Kecamatan Tawangmangu adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Pariwisata Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar

No	Tempat Wisata	Jenis Wisata	Keterangan
1	Bumi Perkemahan Kalisoro - Sekipan	Alam	Bumi perkemahan yang dulunya bernama Sekar Jingga yang merupakan tempat rekreasi dan berburu Raja-raja dari Kasunanan Surakarta dan
2	Camping Lawu Resort	Alam	Arena perkemahan wisata yang dikelola secara komersial, dengan dilengkapi fasilitas rekreasi dan akomodasi. Ketinggian 1.200 mdpl berada sejuk dengan panorama lereng Barat Gunung Lawu
3	Grojogan Pringgondani	Alam	Ketinggian sekitar 85 m, di kawasan hutan lindung kawasan Blumbang Tawangmangu. Masih alami dan belum banyak terentuh manusia. bertingkat dua, 25 m dan 60 m. juga disebut Telaga Wali
4	Grojogan Sewu	Alam	Air terjun dengan ketinggian 81 m berada pada ketinggian 100 mdpl. Kawasan sekitar berupa hutan lindung fauna dan satwa langka (monyet ekor panjang)
5	Grojogan Telaga Gondang	Alam	Sekitar 300 m dari Grojogan Tlogo Wali, di kawasan Pringgondani. Ketinggian sekitar 25 m. Masih sangat alami, jernih murni dari mata air pegunungan
6	Grojogan Telaga Mulya	Alam	Tinggi sekitar 30 m dengan dasar batuan besar berwarna hijau tua dan berlumut. Berada di lembah curam yang sekitar 20 menit jalan kaki dari Padepokan Pringgondani. Bernuansa mistis
7	Puncak Lawu	Alam	Puncak lawu merupakan obyek wisata petualangan yang menantang dan menghadirkan nuansa alami dengan beragam flora fauna yang terjaga oleh alam
8	Sendang Cempleng	Alam	Sumber mata air hangat alami yang dipercaya memiliki khasiat menyembuhkan kulit. Berada pada jalan tembus dari Tawangmangu menuju Astana Mangadeg (Matesih)

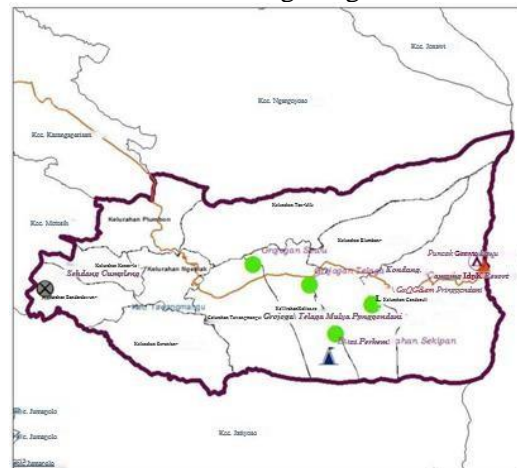
Sumber: Karanganyarkab

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa Kecamatan Tawangmangu memiliki potensi wisata alam dimana memberikan interaksi antara wisatawan dengan keindahan alam semesta. Seperti pada teori yang dikemukakan oleh (Nugroho, 2011) yang mengatakan dimana ekowisata itu memfokuskan pada konservasi SDA dan peningkatan kesadaran lingkungan hidup terlihat pada hasil pemetaan potensi ekowisata di Kecamatan Tawangmangu, dimana semua pada kawasan wisata alam sendiri memiliki daya tarik pada keindahan alam dan tetap menjaga pelestarian alam. Seperti pada puncak Gunung Lawu, yang menjadi andalan untuk para pendaki karena jalur yang menantang dan pemandangan yang indah di atas gunung dari wisata alam. Juga memberikan kesadaran bagi para

pendaki akan pentingnya menjaga alam yang indah ini yang sesuai dengan teori yang dikemukakan (Australian Departement of Tourism, 1999) bahwa ekowisata harus menyatu dengan alam dan tetap menjaga kelestariannya.

Selain memfokuskan pada konservasi dan kesadaran terhadap SDA, kegiatan ekowisata sendiri juga dapat dimanfaatkan dalam bentuk ekonomi seperti yang diungkapkan dalam teori (Fandeli, 2000) dimana dengan adanya wisatawan yang berkunjung pasti akan banyak kebutuhan yang harus dilengkapi seperti warung makan dan minum, toko cinderamata khas kawasan tersebut, pemandu wisata, vila atau penginapan, jasa transportasi yang nantinya akan memanfaatkan penduduk lokal untuk memanfaatkan kegiatan tersebut sebagai ladang usaha dan sebagaimana yang diungkapkan pada penelitian (Niasari, 2007) tentang “Pemetaan Potensi Objek Wisata Alam di Wilayah Kabupaten Pringsewu” dimana dalam pemetaan ekowisata perlu memperhatikan daya tarik, aksesibilitas dan fasilitas yang bisa didapatkan dengan memberdayakan masyarakat.

Peta 4.1 Persebaran Wisata Kecamatan Tawangmangu





Sumber: Basil Observasi Peneliti, 2018

2. Analisis Kemampuan Lahan

Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) digunakan untuk mengetahui seberapa kemampuan lahan pada suatu daerah dengan menetapkan kelas-kelas pada kawasan tersebut. Pada analisis Satuan Kemampuan Lahan terdiri dari : SKL morfologi, SKL kemudahan dikerjakan, SKL kestabilan lereng, SKL kestabilan pondasi, SKL ketersediaan air, SKL drainase, SKL terhdap erosi, dan SKL pembuangan limbah. Berikut merupakan tabel Satuan Kemampuan Lahan:

Tabel 4.2 Analisis Kemampuan Lahan

Desa	SKL Morfologi	SKL Kemudahan dikerjakan	SKL Kestabilan lereng	SKL Kestabilan pondasi	SKL Ketersediaan air	SKL Drainase	o o o s i/7	SKL pembuangan limbah
Bandardawung	3	3	3	3	3	3	3	3
Gondosuli	1	1	1	1	1	1	1	1
Karanglo	3	3	3	3	3	3	3	3
Nelabak	2	2	2	2	2	2	2	2
Plumbon	3	3	3	3	3	3	3	3
Senaniang	2	2	2	2	2	2	2	2
Tawanemangu	2	2	2	2	2	2	2	2
Kaliboro	1	1	1	1	1	1	1	1
Blumbang	1	1	1	1	1	1	1	1
Tengkluk	1	1	1	1	1	1	1	1

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018

KETERANGAN						
SKL Morfologi	SKL Kemudahan	SKL Kelerengan	SKL Kestabilan pondasi	SKL ketersediaan	SKL drainase	SKL erosi
1= Gunung 2 = gunung/pegunungan 3 = bukit/perbukitan 4 = datar 5 = datar	1 = tinggi 2 = cukup 3 = sedang 4 = kurang 5 = rendah	Kestabilan lereng : 1 = rendah 2 = kurang 3 = sedang 4 = tinggi 5 = tinggi	Daya dukung dan kestabilan pondasi 1 = rendah 2 = kurang 3 = kurang 4 = tinggi 5 = tinggi	= sangat rendah 2 = rendah 3 = sedang 4 = tinggi 5 = tinggi	1 = kurang 2 = kurang 3 = cukup 4 = tinggi 5 = tinggi	1 = tinggi 2 = cukup 3 = sedang 4 = sangat rendah 5 = tidak ada erosi

Sumber : Pedoman Teknik Analisis Permen No. 20 Thn 2007

Dari data diatas dapat diketahui apabila pada Kecamatan Tawangmangu sendiri berada pada kawasan dataran tinggi dimana terdiri dari gunung, pegunungan dan perbukitan. Sehingga analisis kemampuan lahan untuk mengetahui kelas pengembangan dilakukan pembobotan dari SKL tersebut. Berikut adalah tabel pembobotan untuk mengetahui kelas pengembangan pada kawasan.

Tabel 4.3 Pembobotan Kemampuan Lahan

Desa	SKL Morfologi Bobot: 5	SKL Kemudahan dikerjakan Bobot: 1	SKL Kestabilan lereng Bobot: 5	SKL Kestabilan pondasi Bobot: 3	SKL Ketersediaan air Bobot: 5	SKL Drainase Bobot: 3	SKL erosi Bobot: 3	SKL pembuangan limbah Bobot: 0	TOTAL	KEMAMPUAN LAHAN
Bandardawung	15	3	15	9	15	9	9	0	81	C
Gondosuli	5	1	5	3	5	3	3	0	47	A
Karanglo	15	3	15	9	15	9	9	0	81	C
Nelabak	10	2	10	6	10	6	6	0	64	B
Plumbon	15	3	15	9	15	9	9	0	81	C
Senaniang	10	2	10	6	10	6	6	0	64	B
Tawanemangu	10	2	10	6	10	6	6	0	64	B
Kaliboro	5	1	5	3	5	3	3	0	47	A
Blumbang	5	1	5	3	5	3	3	0	47	A
Tengkluk	5	1	5	3	5	3	3	0	47	A

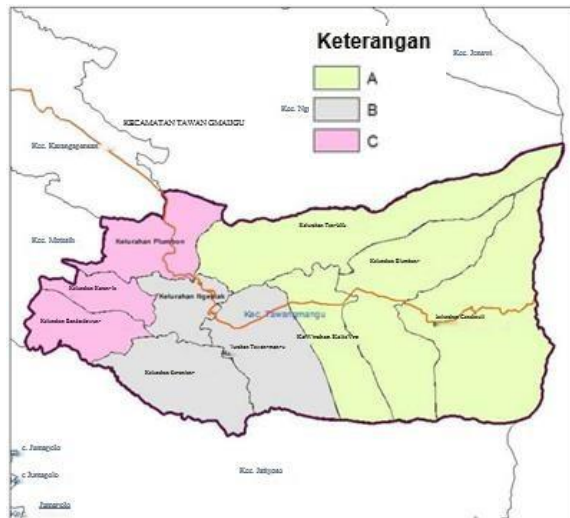
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018

Keterangan :

- 32-58= Kelas A (Kemampuan Pengembangan sangat rendah)
- 59-83= Kelas B (kemampuan pengembangan rendah)
- 84-109= Kelas C (kemampuan pengembangan sedang)
- 110-134= Kelas D (kemampuan pengembangan agak tinggi)
- 135-160= Kelas E (kemampuan pengembangan sangat tinggi)

Kawasan dengan kemampuan pengembangan sangat rendah berarti merupakan kawasan lindung, dimana pada kawasan tersebut, tidak dapat dilakukan pembangunan. Sedangkan kawasan dengan kemampuan pengembangan rendah berarti termasuk pada kawasan lindung namun masih dapat dikembangkan asalkan tidak merubah fungsi dari pelestarian lingkungan, dan kawasan dengan pengembangannya sedang berarti

masih dapat dikembangkan namun tidak mengeksplorasi sumber daya alam yang ada



Gambar Peta Analisis Kemampuan Lahan
Kec Tawangmangu
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018

Peta diatas merupakan hasil dari analisis kemampuan lahan dengan sistem skoring dengan menggunakan pedoman dari Permen PU No.2/PRT/M/2007 yang juga sesuai dengan teori dari (Soepraptoharjo, 1962) yang menggunakan sokring untuk mengetahui harkat dari suatu wilayah. Sehingga dapat diambil hasil bahwa Kecamatan Tawangmangu dibagi kedalam 3 kelas yaitu A,B,C. Dimana pada kelas A terdapat desa Gondosuli, Kaliboro, Blumbang, Tengklik dengan kemampuan lahan sangat rendah yang termasuk pada kawasan lindung, sesuai dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sefle, 2003) tentang “Klasifikasi Kemampuan Lahan dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow” dimana kemampuan pengembangan sangat rendah sulit dikembangkan dan direkomendasikan untuk wilayah lindung dan budidaya seperti wisata alam. Pada kelas B terdapat desa Nglebak, Sepanjang, dan Tawangmangu dengan kemampuan lahan rendah.

Sedangkan pada kelas C terdapat desa Bandardawung, Karanglo, dan Plumbon dengan kemampuan lahan sedang. Pembagian kelas dalam kemampuan lahan telah sesuai dengan teori dari (IUCN, 2002) dimana ada beberapa hal yang belum terfokuskan seperti pada kawasan yang digunakan untuk penelitian dan perlindungan spesies tertentu.

Pembagian kelas tersebut didasarkan pada morfologi, kemudahan dikerjakan, kestabilan lereng, kestabilan pondasi, ketersediaan air, drainase, terhdap erosi, dan pembuangan limbah dimana pada penelitian yang dilakukan (Zuhdi, 2006) tentang “Analisis Kelas Kemampuan Lahan di Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen” memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah pada analisis kemampuan lahan tersebut juga untuk mengetahui kemampuan lahan dan faktor dominan, tapi juga ada perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut yaitu pada faktor- faktornya pada penelitian yang di lakukan (Zuhdi, 2006) menyatakan faktor yang mempengaruhi hanya kemiringan lereng, tingkat erosi, dan muka air tanah.

3. Analisis Pengembangan Ekowisata

Analisis ini adalah untuk mengetahui apakah pada kawasan dengan pengembangan rendah memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi ekowisata. Pada analisis ini terdapat beberapa ekowisata yang berada pada kawasan lindung, yang dapat dibagi sebagai berikut:

Tabel 4.5 Klasifikasi pada Ekowisata

Wisata	Kawasan	Keterangan
Puncak Gunung Camping Lawu Gerojogan Telaga Gerojogan Bumi Perkemahan Gerojogan Telaga Kondang	Kawasan Lindung (Kelas A)	<ul style="list-style-type: none"> • Pada kawasan ini tidak dapat dikembangkan karena fungsinya untuk pelestarian lingkungan. • Dalam pelaksanaannya wisata puncak gunung ini hanya menggunakan jalur pada gunung lawu, dan selanjutnya untuk diberikan pemantauan agar tidak merusak lingkungan. • Selain itu, pemukiman ekowisata ini menjadikan edukasi pada masyarakat. • kawasan ini, tidak dapat dilakukan pembangunan karena termasuk pada kelas A • Akan tetapi pada bumi perkemahan sekarang karena kegiatan berfokus pada menyatu dengan alam, hanya perlu kontrol untuk kegiatan yang tidak merusak lingkungan • Juga pada ekowisata gerojogan sendiri, harus memperhatikan aksesibel dan keamanan, sehingga bisa dijadikan wisata privat
Gerojogan sewu	Kawasan yang masih bisa dibangun (Kelas B)	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat wisata ini masih bisa dikembangkan untuk infrastruktur dan pengelolaan alam sekitar serta habitat asli tersebut agar tetap lestari dan menghindari pembangunan berkelanjutan • Perlu adanya pembagian blok untuk tujuan wisata seperti wisata keluarga, edukasi, outbond, atau pertemuan
Sendang Cemplung	Kawasan masih sangat dapat dikembangkan (Kelas C)	<ul style="list-style-type: none"> • Pada kawasan ini, dapat dikembangkan untuk infrastruktur pemukiman. • Perluhan kepada masyarakat untuk dapat memanfaatkan potensi ekowisata

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018

Dari hasil analisis overlay terhadap pemetaan ekowisata dengan kawasan lindung didapatkan hasil bahwa kawasan penelitian tergolong pada 3 kemampuan lahan yaitu pada pengembangan dengan kelas A, dimana hal tersebut digolongkan pada kelas kawasan lindung dan budidaya adapun dapat dikembangkan berupa ekowisata (Sefle, 2013) dimana terdapat ekowisata berupa puncak Gunung Lawu, perkemahan Sekipan, Gerojogan Telaga Mulya, Grojogan Pringgondani, Grojogan Telaga Kondang yang pada kawasan tersebut dikembangkan pada konservasi alam dan kegiatan ekowisata yang tidak menimbulkan dampak negatif pada lingkungan justru memperkenalkan pada

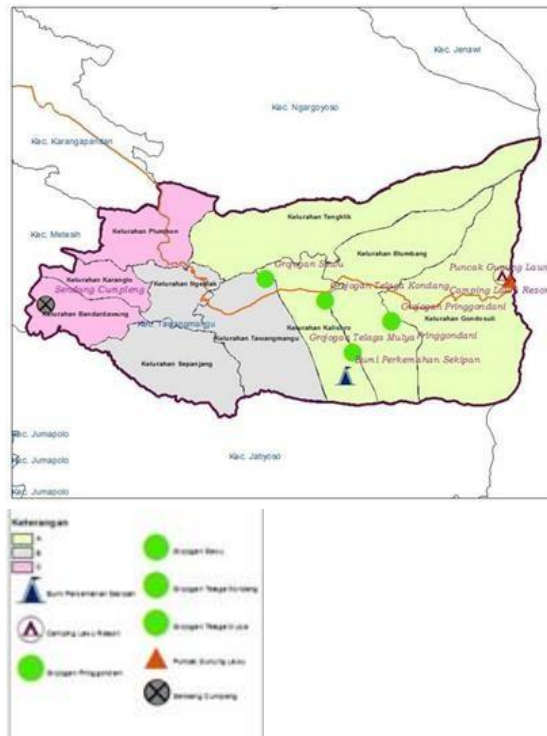
masyarakat (Wulandari & Sunarto, 2013). Perlu adanya perhatian pada aktivitas di kawasan ini yang dapat mempengaruhi sosial ekonomi dan lingkungan pada sekitar kawasan seperti pada penelitian dari (Ardahanlioglu & Ozhanci, 2014) di Turki tentang “Pariwisata Pada Area Lindung Yaitu Hutan Lindung Habitat Asli Kupu-Kupu”.

Pada kemampuan lahan kelas B yaitu terdapat ekowisata Grojogan Sewu yang dalam pengembangannya lebih pada pengendalian aksesibilitas dan kontrol aktivitas wisatawan dalam ikut serta melestarikan lingkungan seperti pada teori (Jairam,2011) tentang mengurangi dampak dari aktivitas wisatawan dimana harus beradaptasi dengan peraturan yang berkaitan dengan lingkungan. Selain itu, pembagian blok kegiatan wisata seperti fenomena alam, keluarga, edukasi, outbond dan aksesibilitas seperti pada penelitian (Riyanto, Hamzari, & Golar, 2014) tentang “Analisis Pembangunan Ekowisata di Kawasan Taman Hutan Raya Berbasis Sistem Informasi Geografis” yang menerangkan pada pengembangan ekowisata yang memperhatikan daya tarik wisata dan mengembangkannya agar wisatawan memiliki pengalaman dan kesan yang baik pada tujuan wisatanya.

Pada kemampuan lahan Kelas C, yang terdapat ekowisata Sendang Cemplung yang dimana pada kawasan ini dapat dikembangkan dari segi aksesibilitas dan fasilitas untuk menunjang kegiatan wisatawan seperti yang diungkapkan oleh (Mukhsin, 2015) tentang “Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung” akan tetapi ada tambahan yang perlu juga diperhatikan seperti peran pemerintah dan penyuluhan terhadap masyarakat sekitar untuk juga

peduli dan mengembangkan potensi ekowisata pada kawasan ini

Tabel 4.5 Peta Overlay Ekowisata dan Kelas Kemampuan Lahan



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah tentang pengembangan ekowisata pada kawasan lindung dengan menggunakan analisis kemampuan lahan, menunjukkan bahwa Kecamatan Tawangmangu yang telah ditetapkan sebagai kawasan lindung sendiri terbagi menjadi 3 kelas kemampuan lahan dimana pada masing-masing kelas memiliki keterangan masing-masing untuk dapat bagaimana dapat dikembangkan menjadi ekowisata, karena pada ekowisata sendiri memiliki prinsip bahwa wisata berdasarkan pada konservasi alam juga pemberdayaan masyarakat sekitar seperti pada yang dingkapan pada teori dari (Nugroho, 2011 &

Fadeli,2000). Sehingga untuk pengembangan ekowisata sendiri pada kawasan lindung di Kecamatan Tawangmangu memiliki beberapa prinsip diantaranya :

Pertama, ekowisata dapat dikembangkan dalam hal edukasi , eksplorasi, dan sensasi pemandangan puncak gunung. Akan tetapi dalam kegiatannya, tetap harus dikontrol guna pelestarian lingkungannya juga dalam segi keamanan serta aksesibilitas menuju lokasi.

Kedua, perlu adanya pembagian blok pada tujuan wisata seperti wisata untuk keluarga, outbond, edukasi, maupun pertemuan yang disesuaikan dengan aksesibilitas dan keamanan seperti yang diungkapkan pada penelitian (Riyanto, Hamzari, & Golar, 2014) tentang pembagian blok kegiatan pariwisata. Pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan *service* pada wisatawan yang berkunjung untuk menikmati keindahan alam, serta dalam berkelanjutan ekowisata yang tidak mengeksploitasi alam.

Ketiga, dapat dikembangkan fasilitas yang bisa menunjang pengembangan ekowisata. Serta memberikan edukasi kepada wisatawan agar bisa mematuhi peraturan yang tersedia di kawasan ekowisata guna ikut menjaga pelestarian lingkungan. (Wulandari & Sunarto, 2013) yang menggambarkan bahwa potensi wisata harus menimbulkan dampak positif bagi masyarakat sekitar dan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Australian Departement of Tourism, 1999
 Ardahanlioglu, Z., & Ozhanci, E. (2014).
 Tourism Pressure in Protected Areas: Buttherflies Valley Case. *Social and Behaviour Sciences*, 386- 393.

- Arsyad, S. (1989). *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: IPB Press.
- Departemen Kehutanan, 2007
- Fandeli, C. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Gajah Mada Yogyakarta: Fakultas Kehutanan.
- H., K. (1998). *Sejarah Pariwisata dan Perkembangan di Indonesia*. Jakarta: Grasido.
- IUCN. (2002). Management Categories of Protected Areas. Dalam P. Eagles, S. McCool, & C. Haynes, *Sustainable Tourism in Protected Areas : Guidelines for Planning and Management* (hal. 10). UK: The United Nations Environment Program and The World Tourism Organization.
- Jairam, R. (2011). *Guidelines for Ecotourism in and Around Protected Areas*. New Delhi: Ministry of Environment and Forests.
- Keputusan Menteri No. 167 Tahun 1994 tentang Sarpras Pengusahaan dan Pariwisata Alam di Kawasan Pelestarian Alam
- Keputusan Presiden No. 32 Tahun 1990 Tentang Pengelolaan Kawasan Lindung
- Kodhyat, H. (1998). *Sejarah Pariwisata dan Perkembangan di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Mukhsin, D. (2015). Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*.
- Nahuelhual, L., Carmona, A., Lozada, P., Jaramillo, A., & Aguayo, M. (2013). Mapping Recreation and Ecotourism as a Cultural Ecosystem : An Application at The Local Level in Shouthern Chile. *Applied Geography*, 71-82.
- Niasari, Y. (2007). Pemetaan Potensi Objek Wisata Alam di Wilayah Kabupaten Pringsewu. Bandar Lampung: Universitas Lampung Perss.
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan Pengembangan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- PERMEN PU No.20/PRT/M/2007
- Riyanto, Hamzari, & Golar. (2014). Analisis Pembangunan Ekowisata di Kawasan Taman Hutan Raya Berbasis Sistem Informasi Geografis (Studi kasus pada Blok Pembangunan Wisata Ngata Baru Kabupaten Sigi). *Warta Rimba*, **153-163**.
- RTRW Kabupaten Karanganyar 2010-2029
- Sefle, L. (2013). Klasifikasi Kemampuan Lahan denang Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow.
- Setya, N. (2007). Kesesuaian Fungsi Kawasan terhadap Pemanfaatan Lahan di Daerah Aliran Sungai Samin. *MIIPS*, 67-76.
- Soepraptoharjo. (1962). *Suatu Cara Penilaian Kemampuan Lahan*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources, 1980 dalam Fandeli, C. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Gajah Mada Yogyakarta: Fakultas Kehutanan
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan
- Wulandari, T. W., & Sunarto. (2013). Pemanfaatan Kawasan Lindung untuk Ekowisata di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Yogyakarta: UGM Perss.
- Zuhdi. (2006). Analisis Kelas Kemampuan Lahan di Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen. Surakarta: UMS Perss.

www.karanganyarkab.go.id/Kecamatan-Tawangmangu terakhir diakses pada 12 November 2017

www.indonesiaecotourism.com/2016/03/21/6-prinsip-ekowisata-menurut-ties/ diakses pada 17 November 2017